



***Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Sikap Multikultural Sebagai Penanganan Konflik Sosial Santri: Studi Kasus di Ma'had TMI Putra Al Amien Prenduan**

Raffy Ramadhani¹, Nurholis Majid²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep Madura, Indonesia

E-mail: raffynamadhani12@gmail.com¹, anurholis1@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received August 28, 2026

Revised September 01, 2026

Accepted September 03, 2026

Keywords:

*Hidden Curriculum,
Multicultural Attitudes, Social
Conflict*

ABSTRACT

This study aims to analyze the hidden curriculum in forming multicultural attitudes and handling social conflicts among students in the pesantren environment. This study uses a qualitative approach with the type of case study conducted at Ma'had TMI Putra Al-Amien Prenduan. Data collection techniques are carried out through participant observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that hidden curriculum is formed through the practice of habituating manners, discipline, togetherness, and example in the daily lives of students. These practices contribute to forming multicultural attitudes such as tolerance, empathy, and mutual respect in diversity. In addition, hidden curriculum also plays a role in handling social conflicts through persuasive approaches, deliberation, and non-violent interactions. Thus, the hidden curriculum is an important element in the formation of the character of students and the creation of a harmonious social life in the pesantren environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 28, 2026

Revised September 01, 2026

Accepted September 03, 2026

Kata Kunci:

*Hidden Curriculum, Sikap
Multikultural, Konflik Sosial*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hidden curriculum dalam membentuk sikap multikultural serta penanganan konflik sosial santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di Ma'had TMI Putra Al-Amien Prenduan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum terbentuk melalui praktik pembiasaan adab, disiplin, kebersamaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari santri. Praktik tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap multikultural seperti toleransi, empati, dan saling menghargai dalam keberagaman. Selain itu, hidden curriculum juga



berperan dalam penanganan konflik sosial melalui pendekatan persuasif, musyawarah, serta interaksi non-kekerasan. Dengan demikian, *hidden curriculum* menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter santri dan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Raffy Ramadhani

Universitas Al Amien Preduan

E-mail: raffyramadhani12@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur, banyaknya suku, adat, bahasa, tradisi, agama dan keyakinan, menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang bermacam-macam. Keadaan ini menyebabkan tingginya mobilitas dan migrasi di Indonesia, tidak menutup kemungkinan relasi keberagaman ini menimbulkan sebuah gesekan social (A. Faozan, 2025).

Permasalahan tersebut antara lain prasangka antarkelompok, kekerasan antarkelompok, tawuran antar siswa, dan perundungan anak sekolah terhadap teman sebayanya. Ironisnya kerentanan terhadap keberagaman banyak terjadi dikalangan anak sekolah, dikarenakan banyaknya perbedaan latar belakang yang menciptakan benturan interpersonal seperti, tawuran, perundungan dan kekerasan (Jhonatan, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk karakter, menanamkan sikap toleransi, dan membangun kesadaran multikultural. Tujuan pendidikan nasional juga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan jembatan yang sangat penting dalam memperkenalkan konsep multikulturalisme sebagai penanganan konflik sosial. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai proses pendidikan, kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang menguraikan apa yang ingin dipelajari peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran, terdapat hal-hal yang tidak diuraikan secara formal tetapi membentuk sikap dan nilai multikultural yang disebut dengan *hidden curriculum* (Esti Rahma, 2018).

Dengan adanya uraian-uraian yang peneliti paparkan di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana *hidden curriculum* dalam membentuk sikap multikultural sebagai penanganan konflik sosial santri. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Sikap Multikultural Sebagai Penanganan Konflik Sosial Santri: Studi Kasus di Ma’had Tmi Putra Al Amien Preduan”. Fokus utamanya Adalah



menghasilkan gambaran bagaimana *hidden curriculum* di ma'had TMI Putra Al Amien Prenduan dalam membentuk sikap multikultural dalam penanganan konflik sosial santri. Dengan mengaitkan *hidden curriculum* dalam upaya penanganan konflik sosial santri di pesantren yang memiliki latar belakang budaya santri yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks alamiah. Metode studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif suatu unit analisis, yaitu *hidden curriculum* dalam pembentukan sikap multikultural sebagai penanganan konflik sosial santri di ma'had TMI putra Al Amien (Nandang Hidayat, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al Amien Prenduan, merupakan pesantren terbesar di pulau Madura, pesantren ini banyak menerima santri dari berbagai latar belakang yang sangat berbeda, contohnya seperti latar belakang budaya, suku dan ras yang berbeda dari beberapa daerah, khususnya dilembaga TMI Putra Al Amien Prenduan.

Subjek dan informan meliputi mudir'am TMI Putra Al Amien Prenduan, Ketua MPO, Ketua DPP, Ketua DPS dan santri. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap *hidden curriculum* dalam pembentukan sikap multicultural sebagai penanganan konflik social santri (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipan untuk mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari santri, termasuk interaksi sosial, pembiasaan nilai, serta praktik penyelesaian konflik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang terdiri dari mudir, pengurus, dan santri untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait praktik *hidden curriculum* dan pembentukan sikap multikultural. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, tata tertib pesantren, serta catatan kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan guna memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Dwi Sastra, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait praktik *hidden curriculum*, pembentukan sikap multikultural, dan penanganan konflik sosial. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dengan melakukan verifikasi terhadap data di lapangan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Neong Muhadjir, 2020).



TUJUAN LITELATUR

Hidden curriculum di lembaga pendidikan dinilai lebih efektif, karena menginternalisasikan sikap multikultural dalam tindakan dan perilaku peserta didik. *Hidden curriculum* berfungsi menanamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai, *sikap*, dan prinsip tertentu yang menjadi tujuan universal pendidikan sehingga dapat menciptakan tatanan yang diharapkan. Philip W. Jackson mendefinisikan *hidden curriculum* dalam bukunya *Life in Classrooms*, *hidden curriculum* berfokus pada kekuatan utama di sekolah, yang dapat membentuk sikap, kepercayaan, dan perspektif peserta didik (Joan Meydi, 2022).

Dengan *hidden curriculum* tersebut, *out-put* ideal dari pembentukan sikap multikultural adalah tampaknya dari perilaku dan tindakan para peserta didik yang berlandaskan pada pembentukan sikap multikultural di dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu berkontribusi positif dalam pengembangan sikap toleransi (Susanti, 2022).

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan *hidden curriculum* sebagai dasar pendidikannya adalah lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya kini menjadi salah satu tempat yang paling ideal dalam pembentukan karakter (Gunawan, 2022).

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya beberapa literatur penelitian menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji peran *hidden curriculum* sebagai media penanganan konflik sosial santri dengan pendekatan studi kasus, belum ditemukan juga penelitian yang secara mendalam menggali *hidden curriculum* dalam pembentukan sikap multikultural sebagai penanganan konflik sosial santri di lingkungan pesantren modern seperti TMI Al-Amien Prenduan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dipaparkan di atas maka akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Mah'ad TMI Putra Al Amien Prenduan tentang "*Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Sikap Multikultural Sebagai Penanganan Konflik Sosial Santri: Studi Kasus Di Ma'had Tmi Putra Al Amien Prenduan"

Pembahasan

Pembiasaan disiplin

Pembiasaan disiplin tersebut berfungsi sebagai mekanisme awal pengendalian konflik sosial. Santri yang terbiasa hidup dalam keteraturan dan batasan bersama cenderung memiliki kemampuan mengontrol diri, menahan emosi, dan menghargai aturan kolektif. Dengan demikian, potensi munculnya konflik akibat pelanggaran aturan, ego personal, atau ketidakteraturan perilaku dapat ditekan sejak awal melalui pembiasaan disiplin keseharian.

pembiasaan disiplin terbentuk melalui pengalaman hidup bersama tersebut menunjukkan bahwa pesantren menjalankan fungsi pendidikan karakter secara implisit. Santri tidak hanya



belajar tentang disiplin sebagai konsep normatif, tetapi menghayatinya sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dijalani setiap hari. Proses internalisasi ini membuat disiplin tidak dipersepsi sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai kebutuhan bersama untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan hidup kolektif.

Pembiasaan Adab

Pembiasaan adab ini berfungsi sebagai bentuk pengendalian sosial yang efektif dalam mencegah konflik terbuka. Santri yang terbiasa menjaga adab cenderung menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui konfrontasi atau kekerasan. Dengan demikian, adab menjadi rujukan utama dalam mengelola relasi sosial dan meredam potensi konflik yang muncul akibat perbedaan latar belakang maupun kepentingan.

pembiasaan adab dalam lingkungan pesantren berperan signifikan dalam meredam konflik antarsantri, dengan penanaman kesadaran etis dalam berinteraksi, santri dibimbing untuk menjaga sikap, mengendalikan emosi, dan menghormati orang lain dalam kehidupan sosial sehari-hari dan pembiasaan adab bukan sekadar praktik normatif, melainkan mekanisme pendidikan implisit yang efektif dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan mencegah eskalasi konflik di lingkungan pesantren.

Pembiasaan Kebersamaan

Pembiasaan kebersamaan ini berfungsi sebagai fondasi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa saling memiliki antarsantri. Dalam kehidupan bersama dengan perbedaan, tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas yang harus diterima dan dikelola secara bersama. Kebersamaan ini secara tidak langsung menekan potensi konflik sosial karena santri terbiasa hidup berdampingan dan saling memahami dalam keberagaman.

Melalui aktivitas kolektif yang dijalani tanpa pemisahan hierarkis yang kaku, santri belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Proses ini menumbuhkan sikap saling memahami dan menyesuaikan diri, sehingga kebersamaan berperan penting dalam menjaga keharmonisan relasi sosial serta menekan potensi konflik di lingkungan pesantren.

Pembiasaan Keteladanan

Keteladanan ustadz, pengurus, dan senior santri menjadi unsur penting dalam pembentukan sikap sosial santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian pelanggaran dan konflik santri dilakukan melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan edukatif. Cara menegur, memberi nasihat, serta mendampingi santri ditampilkan secara tenang dan tidak represif, sehingga menjadi contoh konkret bagi santri dalam mengelola emosi dan perbedaan.

Keteladanan ini memperkuat pembiasaan nilai-nilai disiplin, adab, dan kebersamaan yang telah ditanamkan sebelumnya. Santri belajar bukan hanya dari aturan, tetapi dari sikap dan perilaku figur yang mereka hormati.

Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai hidden curriculum yang efektif dalam membentuk cara pandang santri terhadap konflik sebagai bagian dari proses pembinaan, bukan



sekadar kesalahan yang harus dihukum, keteladanan ustadz, pengurus, dan senior santri dapat dipahami sebagai unsur kunci dalam pembentukan sikap sosial santri di lingkungan pesantren.

Pendekatan dialogis, persuasif, dan edukatif dalam menyikapi pelanggaran dan konflik tidak hanya memperkuat pembiasaan disiplin, adab, dan kebersamaan, tetapi juga membentuk cara pandang santri terhadap konflik sebagai bagian dari proses pembinaan, terhadap perilaku figur yang dihormati, santri belajar mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, keteladanan dalam praktik *hidden curriculum* berperan efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, moderasi, dan kemampuan santri dalam menjaga keharmonisan sosial di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap multikultural santri di lingkungan pesantren. Proses tersebut berlangsung melalui praktik kehidupan sehari-hari yang meliputi pembiasaan adab, disiplin, kebersamaan, dan keteladanan. Melalui pembiasaan tersebut, santri tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap toleransi, empati, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial yang beragam. Selain itu, *hidden curriculum* juga berfungsi sebagai mekanisme dalam penanganan konflik sosial santri. Konflik yang muncul dalam interaksi sehari-hari tidak diselesaikan secara represif, melainkan melalui pendekatan persuasif, musyawarah, serta pengendalian emosi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terbentuk melalui *hidden curriculum* berkontribusi dalam menciptakan pola penyelesaian konflik yang damai dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- A Faozan, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, vol., no. Query date: 2025-07-23 16:04:02 (2020), <http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/170>.
- Dwi Sastra Nurrokhma, “Strategi Observasi Kritis Untuk Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi,” vol.01 (Oktober 2021): 29.
- Jhonathan Roganda Sitorus, “Analisis Perilaku Agresif Kolektif Dalam Tawuran Pelajar Di Kabupaten Bandung Berdasarkan Perspektif Teori AnomieEmileDurkheim,” : *Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol.04 (2 Februari 2025).
- Esti Rahmah Pratiwi, “Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP IT Masjid Syuhada’ Kota Baru Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.14, no. 2 (27 Maret 2018): 233–248.
- Muhammad Tri Gunawan dkk., “Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi,” *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, vol.3, no. 1 (13 Juli 2022): 25–37.
- Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988).
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif” (Bnadung: Alfabeta, 246.).



Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif.”

M. Ridha Rahmat Putra dkk., “Revolusi Pendidikan Menengah di Amerika: Peran Hidden Curriculum dalam Menghadapi tantangan Era Industri 5.0,” *Journal of Educational Management and Strategy*, vol.3, no. 02 (30 Desember 2024): 125–135.

Jackson, *Life in Classrooms*.

Alaikah, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*.

Muhammad Hifdil Islam, “Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagaman,” vol.5 (2021).